

PENGENALAN KESENIAN WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN MELALUI VIDEO DOKUMENTER

Rahmanuriya¹⁾, Anthony Yudhie Mahendra Tumimomor²⁾

^{1,2}Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: rahmanuriyaa@gmail.com

Abstrak

Wayang wong gaya Yogyakarta adalah seni pertunjukan tradisional yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai penerus Majapahit yang sesungguhnya. Penggabungan seni tari, musik, dan teater yang mengisahkan kisah-kisah epik Ramayana dan Mahabharata menobatkan wayang wong sebagai pusaka Keraton Yogyakarta. Pentingnya eksistensi wayang wong dalam upacara ritual kenegaraan menjadikannya salah satu kesenian tradisional yang patut dilestarikan. Namun, banyak yang menganggap bahwa wayang wong hanyalah sebatas atraksi wisata Keraton Yogyakarta tanpa pengetahuan yang lebih jauh. Hal ini membuat upaya regenerasi wayang wong sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan adanya perancangan media pendukung yang menarik, informatif, dan mudah disebarluaskan, yaitu media audio visual yang salah satunya adalah video dokumenter. Perancangan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian linear, dimulai dari tahap identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta pengujian dan implementasi. Hasil perancangan berupa video dokumenter diharapkan dapat menjadi media penyampaian informasi mengenai wayang wong gaya Yogyakarta agar generasi muda dapat mengenal kesenian tradisional yang ada dengan lebih baik.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Wayang Wong, Yogyakarta, Keraton Yogyakarta

Abstract

Wayang wong of the Yogyakarta Palace is a traditional performing arts made by Sri Sultan Hamengku Buwono I to strengthen his position as the true successor of Majapahit. The combination of dance art, music, and theater that tells epic stories of Ramayana and Mahabharata made wayang wong to be labeled as the heirloom of Yogyakarta Palace. The importance of wayang wong presentment in state ritual ceremonies makes it one of the traditional arts that is worth reserving. However, nowadays wayang wong is considered merely a tourist attraction without deeper knowledge of the art itself. This has made regeneration efforts for wayang wong harder to be done. Therefore, it is necessary to design an audio visual media that is interesting, informative, and easy to distribute, such as a documentary video. The designing process uses a qualitative research method with linear strategy, which starts with problem identification, collecting and analyzing the data, as well as testing and implementation. The final result in the form of a documentary video is expected to be able to convey information about wayang wong gaya Yogyakarta so the younger generation can learn more about traditional arts.

Keywords: Performing Arts, Wayang Wong, Yogyakarta, Yogyakarta Palace

Correspondence author: Rahmanuriya, rahmanuriyaa@gmail.com, Salatiga, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai budi dan akal sesuai dengan kata sansekerta buddhaya, bentuk jamak dari kata buddhi (Koentjaraningrat, 1985). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di Yogyakarta adalah kesenian keraton wayang wong, seni drama tari tradisional yang dibawakan oleh manusia, yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I (Soedarsono, 1997).

Dalam ranah keraton, wayang wong dianggap sebagai simbol ritual kenegaraan dan pusaka Keraton Yogyakarta, seperti yang dikatakan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY kerap melakukan usaha pengenalan dan pelestarian pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta melalui penyelenggaraan acara-acara kebudayaan. Sanggar-sanggar tari klasik Yogyakarta juga turut menjadi sarana preservasi wayang wong. Dian Lakshmi Pratiwi, SS. M.A., selaku kepala Dinas Kebudayaan DIY, mengatakan bahwa penetapan wayang wong sebagai salah satu warisan budaya tak benda juga diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk terus mengapresiasi budaya Yogyakarta. Keberlangsungan eksistensi wayang wong juga terus diupayakan melalui produksi dan reproduksi mengenai pengetahuan tentang wayang wong itu sendiri (Pemerintah Daerah DIY, 2023).

Joy Jatmiko Abdi, S.S., Kepala Sie Administrasi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, mengatakan bahwa para pemain kesenian wayang wong gaya Yogyakarta mayoritas merupakan pelaku seni yang berasal dari generasi tua yang sudah berpengalaman atau senior. Oleh karena itu, regenerasi diperlukan untuk mempertahankan drama tari wayang wong ini. Proses regenerasi kebudayaan dilakukan dengan pola pewarisan yang dibagi menjadi dua, yaitu tradisional dan modern. Pewarisan secara tradisional berlangsung secara turun-temurun dalam lingkup keluarga, sedangkan pewarisan modern melibatkan institusi pendidikan, media massa, lembaga pemerintahan, serta komunitas sosial (Soekanto et al., 2013). Upaya regenerasi wayang wong gaya Yogyakarta oleh Dinas Kebudayaan DIY memanfaatkan media sosial sebagai penyebaran informasi dan kerja sama dengan komunitas-komunitas penggiat kesenian dalam penyelenggaraan Festival Wayang Wong DIY yang diadakan setiap tahun. Namun, dari hasil survei mengenai pengetahuan seputar wayang wong gaya Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa generasi muda di DIY banyak yang belum mengenal kesenian ini lebih jauh. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum., Guru Besar bidang Pengkajian Seni Tari FBSB UNY, masyarakat luar DIY juga cenderung segan untuk belajar lebih lanjut mengenai wayang wong gaya Yogyakarta karena adanya persepsi bahwa kesenian ini hanya boleh dipelajari oleh keturunan asli Yogyakarta. Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, keterbatasan pengertian akan penggunaan dialog bahasa Jawa dalam pementasan juga menyebabkan kesenian ini tidak dapat dipahami lebih jauh dan dianggap hanya sekadar bagian dari atraksi wisata yang ada di Yogyakarta. Padahal, banyak nilai moral yang bisa dipelajari dan dijadikan sarana pembentukan karakter melalui cerita yang dibawakan oleh pertunjukan wayang wong.

Wayang wong merupakan pertunjukan drama tari yang usianya sudah sangat tua. Wayang wong, istilah Jawa Kuna dari wayang wong, disebut dalam prasasti Wimalasmara yang berasal dari tahun 930 masehi dan juga pada *Sumanasantaka*, sebuah karya sastra *kakawin* dari abad ke-12. Lakon yang dibawakan dalam wayang wong bersumber dari kisah Mahabharata dan Ramayana. Namun, ketika pusat kebudayaan Jawa, yang semula berada di Jawa Tengah, pindah ke Jawa Timur, cerita yang digunakan berasal dari kisah-kisah Jawa atau Panji (Soedarsono, 2002). Wayang wong gaya Yogyakarta sebagai kesenian buatan keraton Yogyakarta, mengandung nilai-nilai, etika, sikap, perspektif hidup aristokrat Jawa, serta keluhuran budaya Jawa yang ditampilkan melalui bentuk susunannya, karakterisasi, tata busana, hingga pola lantai yang digunakan saat pementasan. Susunan wayang wong gaya Yogyakarta menggambarkan

stratifikasi gaya hidup di lingkungan istana. Hal ini juga dapat dilihat dari karakter wayang wong yang beberapa di antaranya adalah raja besar, patih, kerabat raja, bangsawan, para punggawa, hingga anak-anak raja. Tata busana yang digunakan pun tidak lepas dari norma-norma kepatuhan di dalam keraton. Sementara itu, pola lantai dalam sebuah adegan wayang wong gaya Yogyakarta biasanya menempatkan karakter protagonis di sisi kanan, sedangkan karakter antagonis di sisi kiri (Supriyanto, 2016). Wayang wong gaya Yogyakarta juga memakai dialog prosa liris dalam bahasa Jawa serta didasarkan pada tari-tari klasik gaya Yogyakarta yang membawakan lakon dari kisah Ramayana, Mahabarata, dan wayang kulit (Soedarsono, 1997).

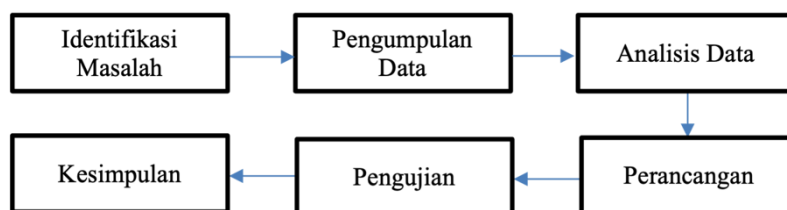
Upaya pengenalan wayang wong gaya Yogyakarta perlu didukung dengan media edukasi yang tepat agar mudah dipahami dan juga disebarluaskan. Meninjau hasil survei, audio visual menjadi media yang paling banyak dipilih karena dianggap lebih menarik dan lebih cepat untuk dimengerti. Oleh karena itu, dokumenter dapat menjadi sarana yang tepat untuk membantu menjaga keberadaan wayang wong gaya Yogyakarta di antara generasi muda. Pemilihan video dokumenter dinilai cocok karena kunci utamanya adalah penyajian data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Tokoh, peristiwa, dan lokasi yang ada di dalam dokumenter merupakan unsur-unsur yang nyata tanpa adanya rekayasa. Strukturnya sendiri juga cenderung sederhana sehingga audiens lebih mudah menyerap informasi yang disediakan (Pratista, 2008). Sementara itu, genre dokumenter yang akan dibuat adalah dokumenter ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang teori ilmu tertentu (Ayawaila, 2008). Dalam hal ini, dokumenter akan menjelaskan tentang kesenian wayang wong gaya Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendukung upaya regenerasi wayang wong gaya Yogyakarta dengan pembuatan media pengenalan mengenai kesenian ini kepada generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengemasan hal-hal seputar kesenian wayang wong gaya Yogyakarta ke dalam sebuah video dokumenter juga diharapkan dapat menjadi media edukasi yang informatif dan menarik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena permasalahan yang dihadapi dinamis sehingga masih bisa berkembang. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2016) adalah metode yang meneliti objek secara alamiah dengan berlandaskan filsafat postpositivisme dan analisis datanya bersifat induktif. Metode ini memiliki keunggulan berupa pengumpulan data yang didasarkan oleh keadaan lapangan yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data sehingga permasalahan yang ada dapat diteliti dan dipahami secara mendalam.

Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan data mengenai wayang wong gaya Yogyakarta melalui observasi, wawancara, dan juga penyebaran kuesioner untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diangkat menjadi topik penelitian. Strategi penelitian ini menggunakan strategi linear, yaitu strategi yang menerapkan urutan tahapan penelitian secara sederhana dan logis sehingga lebih mudah dipahami. Dalam strategi ini, suatu tahapan baru bisa dimulai setelah tahapan sebelumnya selesai (Sarwono, 2007). Strategi linear dipilih karena kompatibel dengan penelitian ini dan data-data aktual yang dikumpulkan perlu diidentifikasi secara mendalam sehingga penelitian perlu diselesaikan secara bertahap. Bagan strategi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Bagan 1 Strategi Penelitian
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan yang ada pada topik penelitian ini, yaitu permasalahan seputar wayang wong gaya Yogyakarta. Ditemukan bahwa seni pertunjukan ini mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dibutuhkan adanya media edukasi yang mampu mendukung upaya pelestarian. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, disimpulkan bahwa informasi yang tersedia mengenai wayang wong gaya Yogyakarta kebanyakan dalam bentuk cetak dan minim media audio visual.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder. Data primer diambil berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki wawasan mengenai wayang wong gaya Yogyakarta serta wawancara dengan target audiens. Dari hasil wawancara dengan KMT. Suryowaseso yang merupakan Wakil Penghageng KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta, diperoleh data seputar sejarah penciptaan wayang wong gaya Yogyakarta serta perbedaan wayang wong gaya Yogyakarta dengan wayang orang Sriwedari milik Kasunanan Surakarta yang juga merupakan keturunan Kerajaan Mataram Islam seperti Kasultanan Ngayogyakarta. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, selaku akademisi dan pelaku seni budaya, didapatkan hasil berupa data-data mengenai ciri khas yang juga menjadi pakem dari pementasan wayang wong. Kemudian dari hasil wawancara bersama Joy Jatmiko Abdi, S.S., sebagai Kepala Sie Administrasi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dihasilkan data tentang upaya-upaya dalam pelestarian dan pengembangan kesenian ini.

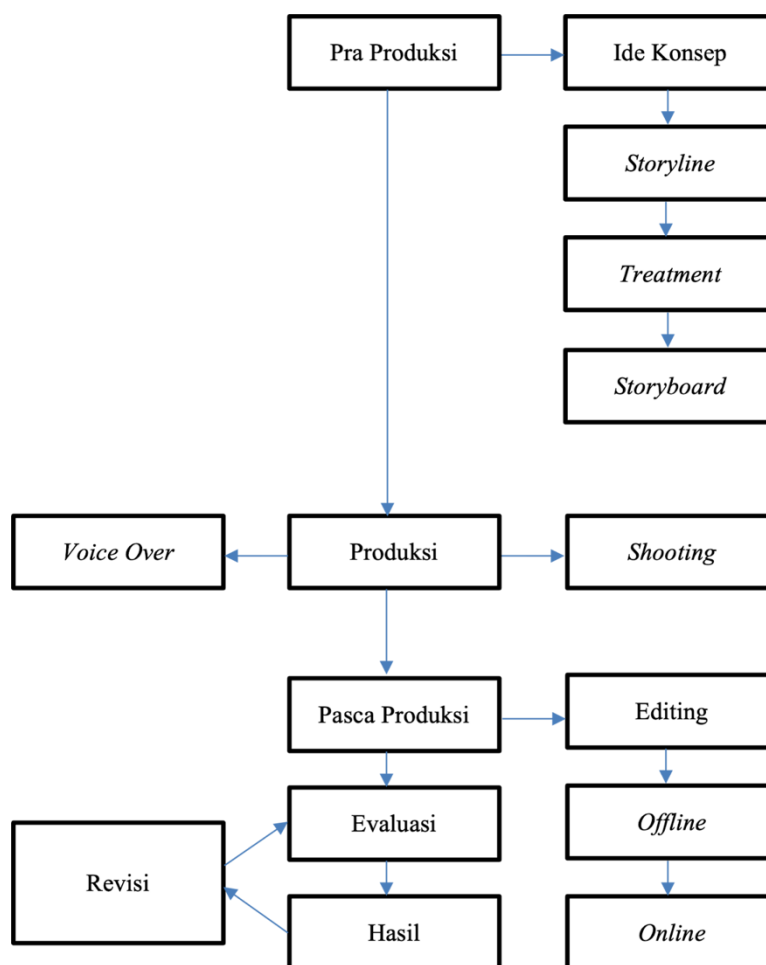
Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada dua puluh target audiens, yaitu generasi muda yang berdomisili di DIY, untuk mengetahui preferensi dalam hal kesenian dan kebudayaan. Wawancara tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa target audiens cenderung tertarik pada kesenian yang berbasis seni pertunjukan seperti wayang, tarian, dan teater karena melibatkan unsur cerita sehingga lebih ekspresif dan emosional. Kemunculan konten kreator budaya di media sosial yang semakin banyak dan artis-artis tanah air dengan *personal branding* yang memiliki unsur-unsur budaya secara tidak langsung juga menimbulkan keinginan target audiens untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai budaya dan kesenian tradisional yang ada, termasuk wayang wong gaya Yogyakarta. Informasi mengenai acara-acara seni yang akan diselenggarakan biasanya diperoleh dari Instagram dan TikTok, sedangkan untuk pementasan seni yang tidak dapat ditonton secara langsung karena akses umum yang terbatas atau video informasi kesenian dengan durasi panjang diakses secara *online* melalui YouTube.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian dengan melakukan studi pustaka terhadap buku, jurnal, artikel, serta web resmi Dinas Kebudayaan DIY dan Keraton Yogyakarta, hal ini dilakukan untuk menguatkan data-data serta informasi yang akan ditampilkan dalam dokumenter sebagai media pengenalan dan edukasi.

Tahap ketiga, yaitu melakukan analisis dari hasil identifikasi masalah dan juga data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa generasi muda di DIY yang berusia 17-25 tahun banyak yang tertarik dan aktif mencari pengetahuan mengenai kesenian-kesenian tradisional, terutama dengan berkembangnya tren yang mempromosikan budaya-budaya tanah air. Namun, kurangnya informasi di *platform* media sosial akan kesenian

wayang wong gaya Yogyakarta menjadi alasan utama upaya regenerasi belum mencapai hasil yang optimal. Informasi yang tersedia sebatas beberapa postingan di akun Instagram Dinas Kebudayaan DIY yang menjelaskan tentang sejarah wayang wong gaya Yogyakarta secara singkat dan informasi mengenai acara festival tahunan, sedangkan kanal YouTube digunakan untuk *live streaming* pementasan wayang wong. Oleh karena itu, diperlukan pembuatan media pengenalan mengenai wayang wong gaya Yogyakarta yang didasarkan pada data-data faktual, yaitu dokumenter. Sementara itu, agar generasi muda di luar DIY yang tertarik terhadap kesenian tradisional juga dapat teredukasi mengenai wayang wong, sehingga dibutuhkan adanya narasi dan terjemahan Bahasa Indonesia dalam video dokumenter yang akan dirancang.

Tahap keempat, yaitu perancangan media informasi yang sudah ditentukan saat proses analisis data, yaitu video dokumenter. Perancangan video dokumenter memiliki tahapan tersendiri seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Bagan 2 Tahapan Pembuatan Dokumenter
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Produksi

Pra-produksi merupakan tahapan awal perancangan sebuah video dokumenter sebelum proses pengambilan gambar (Thasya et al., 2021). Dalam tahapan ini, dilakukan penentuan ide dan konsep, pembuatan *storyline*, *treatment*, dan *storyboard*. Ide video dokumenter ini adalah mengenalkan kesenian wayang wong gaya Yogyakarta secara lebih jauh terutama kepada generasi muda yang berdomisili di DIY agar dapat mengetahui lebih jauh tentang kesenian ini. Sementara

itu, konsep dari video dokumenter ini adalah memvisualisasikan informasi mengenai wayang wong gaya Yogyakarta melalui dokumenter dengan genre ilmu pengetahuan yang pengambilan gambarnya menggunakan teknik-teknik sinematografi dengan wawancara narasumber sebagai sumber informasi utama sehingga video dokumenter ini mampu menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai wayang wong gaya Yogyakarta. Pewarnaan/*colour grading* video dokumenter menggunakan *warm tone* untuk menciptakan suasana hangat dan nyaman sehingga dapat membangun hubungan emosional antara penonton dengan seni pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta. Penggunaan *warm tone* juga dapat menonjolkan detail kostum, riasan, dan suasana pertunjukan, sehingga lebih menarik secara visual. Selain menggunakan wawancara narasumber sebagai audio utama, narasi/*voice over* dengan bahasa Indonesia yang menggunakan gaya bahasa puitis ditambahkan agar dapat menggugah emosi penonton lebih dalam. Pemilihan *backsound* didominasi dengan gamelan Jawa yang digunakan untuk pementasan wayang wong, sedangkan tipografi yang dipilih untuk judul dan *subtitle* didasarkan pada tingkat keterbacaan *font* yang nantinya akan membantu target audiens untuk memahami konteks yang ada pada video dokumenter serta aspek visual yang dapat menambah daya tarik.

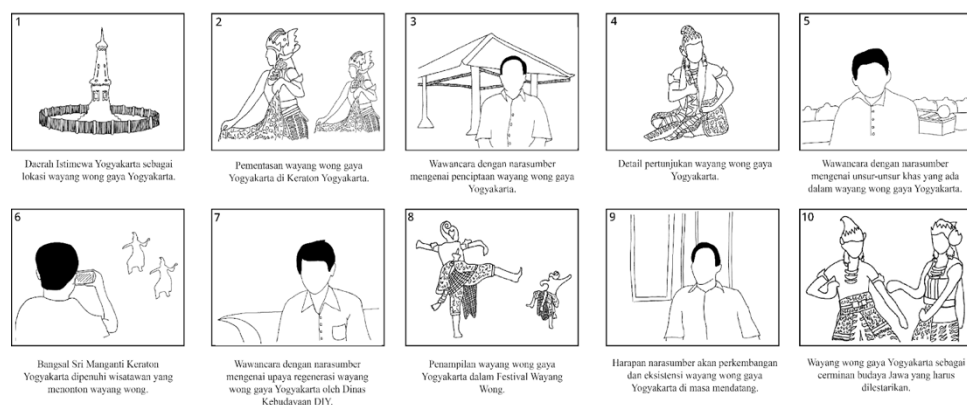
Setelah penentuan ide dan konsep, langkah selanjutnya adalah membuat *storyline*. *Storyline* merupakan garis besar atau alur cerita sebuah dokumenter (Oneisia, 2023). Berawal dari *opening scene* yang memvisualisasikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi wayang wong gaya Yogyakarta, kemudian Keraton Yogyakarta sebagai tempat berkembangnya kesenian tradisional ini. *Scene* selanjutnya menceritakan sejarah, perkembangan, serta perbedaan wayang wong gaya Yogyakarta dengan wayang orang Sriwedari yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan unsur-unsur yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan wayang wong. Setelah itu, *scene* pembahasan mengenai pelestarian kesenian wayang wong melalui festival tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY dan tantangan yang muncul dalam upaya regenerasi kesenian ini. *Scene* terakhir merupakan harapan dari para narasumber yang terlibat langsung dalam pengembangan wayang wong gaya Yogyakarta untuk generasi muda agar eksistensi seni pertunjukan ini dapat tetap terjaga.

Setelah membuat *storyline*, langkah berikutnya adalah merancang *treatment*, rangkuman adegan dan elemen inti yang ada dalam dokumenter (Deguzman, 2020), dan *storyboard*, sketsa *scene* dalam dokumenter yang terbagi menjadi beberapa panel dengan urutan sesuai kronologi (Maio, 2024). Kedua hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 3.

Tabel 1 *Treatment* Video Dokumenter

SCENE	KONTEN	ADEGAN	SHOT
<i>Scene 1</i>	Opening	Pengenalan lokasi wayang wong, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta.	<i>Establishing Shot, Aerial Shot, Wide Shot, Medium Close Up, Medium Shot, Full Shot</i>
<i>Scene 2</i>	Pengenalan wayang wong gaya Yogyakarta	Wayang wong gaya Yogyakarta sebagai salah satu seni tradisional Keraton Yogyakarta.	<i>Full Shot, Medium Shot, Medium Full Shot</i>
<i>Scene 3</i>	Sejarah wayang wong gaya Yogyakarta	Penjelasan mengenai awal mula penciptaan seni pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta. Perbedaan wayang wong gaya Yogyakarta dengan wayang orang Sriwedari. Wayang wong sebagai salah satu pusaka keraton. Perkembangan wayang wong di dalam dan di luar Keraton Yogyakarta.	<i>Medium Shot, Close Up, Full Shot</i>

Scene 4	Pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta	Pengenalan unsur Pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta.	Medium Shot, Full Shot, Medium Full Shot
Scene 5	Unsur-unsur pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta	Penjelasan mengenai unsur-unsur dalam pertunjukan wayang wong, seperti ciri khas kostum dan makeup, musik yang digunakan, naskah, juga penokohan.	Medium Shot, Medium Close Up, Close Up, Full Shot, Medium Full Shot
Scene 6	Audiens pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta	Pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta yang ditonton oleh para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.	Wide Shot, Full Shot, Medium Close Up, Medium Full Shot
Scene 7	Pelestarian wayang wong gaya Yogyakarta	Penjelasan tentang upaya-upaya Dinas Kebudayaan DIY dalam melestarikan wayang wong gaya Yogyakarta dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya.	Wide Shot, Medium Shot, Medium Close Up, Full Shot
Scene 8	Wayang wong gaya Yogyakarta dalam kebudayaan DIY	Wayang wong gaya Yogyakarta dalam festival kesenian	Wide Shot, Full Shot
Scene 9	Harapan untuk perkembangan wayang wong gaya Yogyakarta di masa depan	Harapan akan perkembangan dan eksistensi pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta serta alasan pentingnya kesenian tradisional ini sebagai bagian dari identitas budaya Yogyakarta oleh pihak Keraton Yogyakarta, pihak Bale Seni Condoradono, dan pihak Dinas Kebudayaan DIY.	Medium Shot, Medium Close Up, Full Shot, Wide Shot, Medium Full Shot,
Scene 10	Closing	Wayang Wong gaya Yogyakarta sebagai identitas masyarakat.	Medium Shot, Medium Close Up, Full Shot, Medium Full Shot



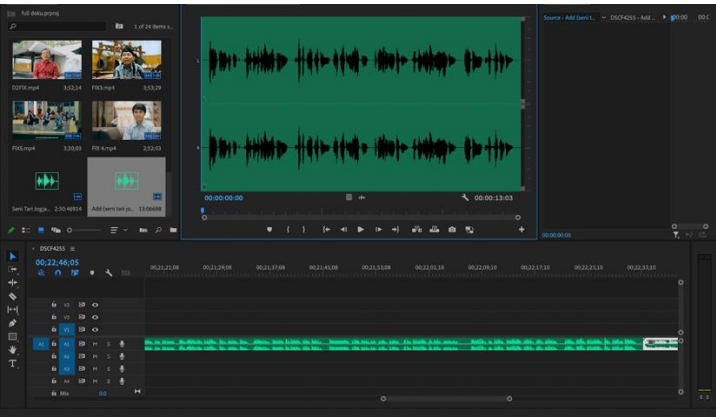
Gambar 3 Storyboard Video Dokumenter
 Sumber: Dokumen pribadi, 2025

Produksi

Tahapan selanjutnya adalah produksi, proses pembuatan dokumenter berdasarkan perancangan awal yang telah dibuat saat pra produksi (Hujairi et al., 2021). *Storyline*, *treatment* dan *storyboard* yang telah dibuat akan direalisasikan pada tahap ini melalui pengambilan gambar

dan juga perekaman suara. Proses *preview* kemudian dilakukan untuk memilah *footage* dengan kualitas gambar dan suara terbaik ke dalam beberapa *folder* sesuai dengan kategori untuk memudahkan saat proses *editing* berlangsung. Proses produksi *voice over* dapat dilihat pada Gambar 5.

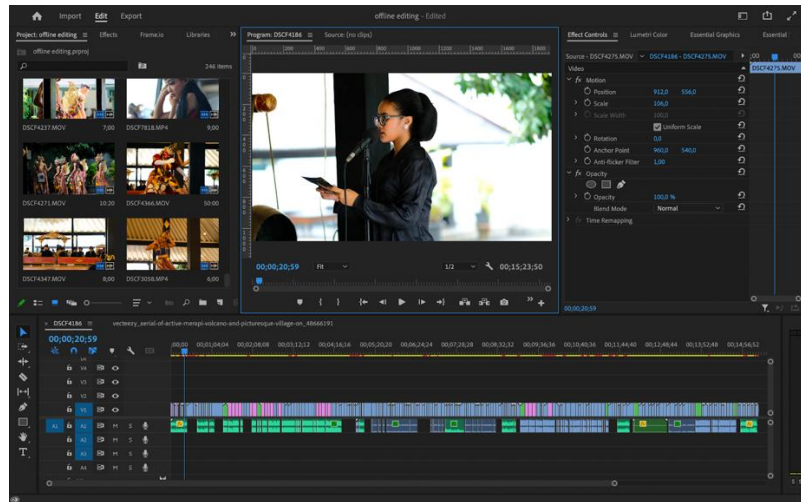
NARASI VO	KONTEN	ADEGAN	FOOTAGE
Di jantung pulau Jawa, budaya dan tradisi hidup dalam harmoni yang indah. Yogyakarta, sebuah kota istimewa yang kaya akan warisan seni. Dan di balik dinding megahnya Keraton, sebuah pertunjukan drama tari lahir, berkembang, dan terus bertahan.	Opening	- Pengenalan lokasi wayang wong, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta.	- Video <i>drone</i> Kota Yogyakarta - Video festival kesenian Yogyakarta - Video suasana Jalan Malioboro Jogja - Video <i>drone</i> dan timelapse Tugu Jogja - Video suasana Keraton Yogyakarta
Gerakan tari yang mampu menghidupkan kembali kisah abadi epos Ramayana dan Mahabharata. Dikenal dengan sebutan wayang wong, drama tari khas gaya Yogyakarta, bukan sekadar pentas biasa. Setiap adegan merupakan simbol ritual kenegaraan dan juga pusaka Keraton Yogyakarta.	Pengenalan wayang wong gaya Yogyakarta	- Wayang wong gaya Yogyakarta sebagai salah satu seni tradisional Keraton Yogyakarta.	- Video pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta di keraton - Video musik gamelan yang mengiringi pertunjukan.
	Sejarah wayang wong gaya Yogyakarta	- Penjelasan mengenai awal mula penciptaan seni pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta. - Perbedaan wayang wong gaya Yogyakarta dengan wayang orang Sriwedari. - Wayang wong sebagai salah satu pusaka keraton.	- Video wawancara dengan pihak Keraton Yogyakarta. - Sisipan gambar arsip dan dokumentasi sejarah wayang wong gaya Yogyakarta di masa lampau. - Video pertunjukan



Gambar 5 Proses Produksi *Voice Over*
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

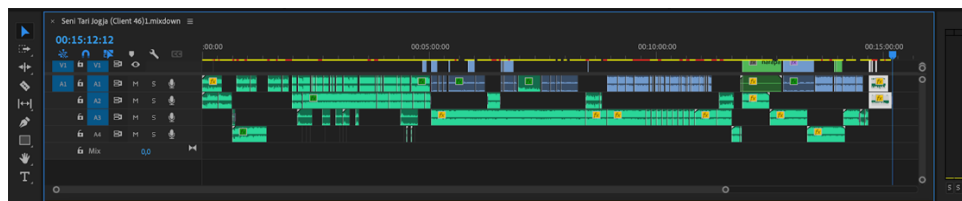
Pasca Produksi

Tahapan terakhir adalah pasca produksi, proses *editing* gambar dan suara yang telah direkam selama proses produksi menjadi sebuah video dokumenter (Pranata et al., 2019). Proses *editing* dari yang dibagi menjadi dua, yaitu *offline editing* dan *online editing*. *Offline editing* merupakan tahap penataan *footage* yang telah diambil sesuai alur dan *timeline* yang telah dirancang. Proses *offline editing* dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 *Offline Editing*

Sementara itu, *online editing* adalah tahap *audio mixing*, *colour grading*, dan penambahan judul maupun *subtitle*. *Audio mixing* bertujuan untuk memastikan audio wawancara dan *voice over* narasi terdengar jelas serta menyelaraskan volume *background* agar seimbang. Proses *audio mixing* dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 *Audio Mixing*

Colour grading adalah proses pewarnaan *footage* video dengan *tone* warna *warm* yang dilakukan untuk menciptakan perasaan hangat serta menimbulkan intimasi agar audiens dapat merasa lebih dekat dengan subjek dan cerita dalam dokumenter. Perbandingan antara sebelum dan sesudah proses pewarnaan dapat dilihat pada Gambar 8.

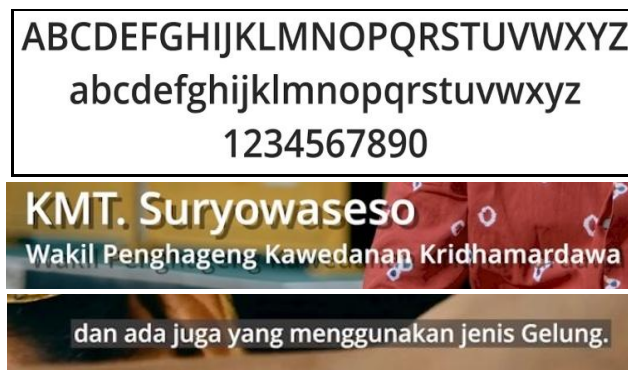


Gambar 8 Sebelum dan Sesudah *Colour Grading*

Penambahan judul, subjudul, dan *subtitle* dengan Bahasa Indonesia digunakan sebagai teks penjelas dari isi dokumenter serta informasi yang disampaikan oleh narasumber. Penulisan judul dan subjudul menggunakan font Adine Kirnbeg dan font Blenda Script dengan tipografi jenis script untuk memberikan kesan elegan dan artistik sehingga video dokumenter menjadi lebih menarik secara visual. Sementara itu, penulisan *subtitle* menggunakan font Open Sans dengan tipografi jenis sans serif agar lebih mudah dibaca terutama dalam ukuran kecil karena desainnya yang sederhana. Tipografi terpilih dapat dilihat pada Gambar 9, Gambar 10, dan Gambar 11.



Gambar 9. Tipografi Judul dan Subjudul



Gambar 11 Tipografi Subtitle

Hasil dan Pembahasan

Perancangan yang dilakukan pada tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi menghasilkan video dokumenter yang membahas wayang wong gaya Yogyakarta dari segi sejarah, ciri khas, hingga upaya pelestariannya. Adapun penjelasan dari tiap *scene* yang terdapat dalam video dokumenter adalah sebagai berikut.

Scene 1 merupakan adegan pembuka yang menampilkan beberapa *landmark* dari Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penanda lokasi lahir dan berkembangnya wayang wong gaya Yogyakarta. Pengambilan gambar pengenalan letak geografis wayang wong dalam dokumenter ini diambil dengan teknik *establishing shot*, *aerial shot*, dan *wide shot* untuk menampilkan proporsi *landmark* dan suasana di sekitarnya secara jelas. Selain itu, penggunaan teknik pengambilan gambar *medium close up*, *medium shot*, *full shot* bertujuan untuk memperlihatkan suasana sebelum pementasan wayang wong di Keraton Yogyakarta dimulai. *Scene* 1 dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12 Scene 1

Scene 2 menampilkan potongan-potongan adegan pementasan wayang wong gaya Yogyakarta di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta. Pengambilan gambar menggunakan teknik *full shot*, *medium shot*, *medium full shot* untuk memperlihatkan gerakan-gerakan tari serta instrumen gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan dengan jelas. *Scene 2* dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13 Scene 2

Pada *scene 3*, wawancara dengan KMT. Suryowaseso mengenai sejarah, perkembangan, dan perbedaan wayang wong gaya Yogyakarta dengan wayang orang Sriwedari yang merupakan milik Keraton Surakarta diambil menggunakan teknik *medium shot* dan juga *close up* untuk menampilkan ekspresi wajah serta bahasa tubuh narasumber saat menjelaskan. Sementara itu, teknik pengambilan gambar *full shot* dan *medium shot* dipakai dalam *footage* tambahan sebagai pelengkap *footage* utama, yaitu *footage* wawancara. *Scene 3* dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14 Scene 3

Scene 4 merupakan adegan pengenalan komponen yang ada dalam pementasan wayang wong secara umum yang akan dibahas lebih rinci pada *scene* selanjutnya. Teknik *medium shot*, *full shot*, dan *medium full shot* digunakan agar dapat fokus pada komponen yang dibahas serta menangkap interaksi yang terjadi antara penari dengan iringan musik maupun penari lain. *Scene 4* dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15 Scene 4

Scene 5 menjelaskan mengenai unsur-unsur pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta yang menjadi ciri khasnya serta membedakan kesenian ini dari kesenian tradisional yang lain melalui adegan wawancara dengan Prof. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum., seperti *makeup*, kostum yang dipakai, dialog dan naskah, hingga musik yang mengiringi setiap adegan. Oleh karena itu, pada *scene 5*, digunakan teknik *medium shot*, *full shot*, dan *medium full shot* untuk menampilkan suasana persiapan dan latihan pementasan, serta *medium close up* dan *close up* untuk memperlihatkan unsur-unsur yang ada secara lebih jelas. *Scene 5* dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16 Scene 5

Dalam *scene 6*, wisatawan lokal dan asing ditunjukkan mengunjungi Keraton Yogyakarta untuk menyaksikan pementasan wayang wong gaya Yogyakarta secara langsung. Teknik *wide shot* dan *full shot* digunakan untuk menangkap suasana pertunjukan yang ditonton oleh banyak orang, sedangkan *medium close up* dan *medium full shot* digunakan untuk merekam ekspresi dan gerak-gerik audiens saat melihat kesenian tradisional Keraton ini. *Scene 6* dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17 Scene 6

Scene 7 merupakan adegan wawancara dengan Joy Jatmiko Abdi, S.S., mengenai kekuatan wayang wong gaya Yogyakarta sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Nasional serta tantangan dan upaya Dinas Kebudayaan DIY dalam melakukan proses regenerasi melalui penyelenggaraan acara tahunan, yaitu Festival Wayang Wong. Dalam *scene* ini, digunakan teknik

pengambilan gambar *wide shot* dan *full shot* untuk menampilkan suasana pertunjukan wayang wong dalam festival kesenian. *Medium shot* dan *medium close up* juga untuk menampilkan detail gerakan serta ekspresi narasumber maupun para penari. *Scene 7* dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18. *Scene 7*

Scene 8 menggambarkan wayang wong gaya Yogyakarta sebagai salah satu bentuk budaya tradisi yang patut untuk dilestarikan melalui penampilannya dalam festival kesenian. Pengambilan gambar dengan teknik *wide shot* dan *full shot* bertujuan untuk menunjukkan keindahan pementasan wayang wong secara keseluruhan. *Scene 8* dapat dilihat pada gambar 19.



Gambar 19. *Scene 8*

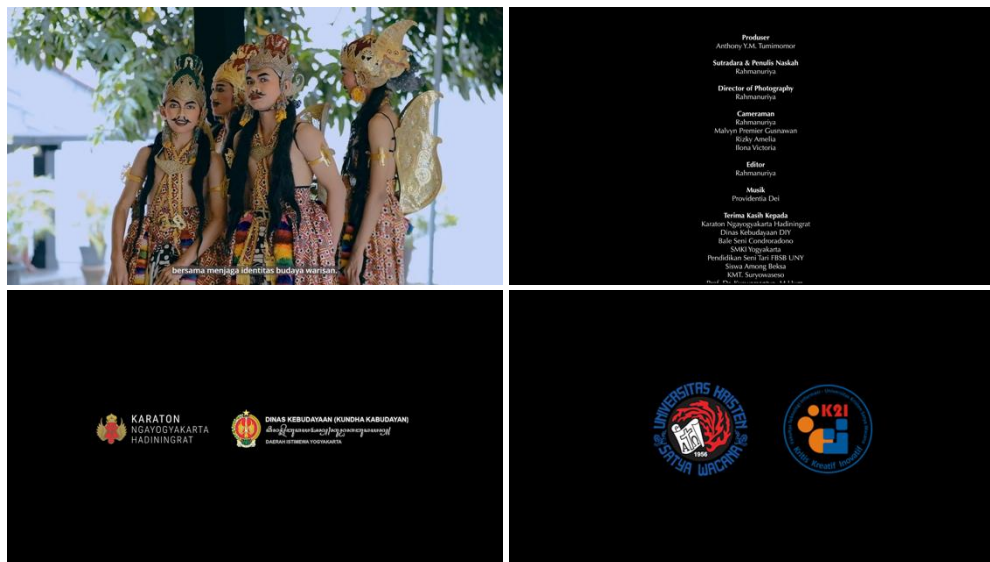
Scene 9 berisi wawancara dengan ketiga narasumber mengenai harapan akan eksistensi wayang wong di masa yang akan datang. Teknik *medium shot*, dan *medium close up* digunakan agar ekspresi serta gerak tubuh narasumber maupun para pemain wayang wong terekam dengan jelas. Selain itu, teknik *full shot* dan *medium full shot* juga digunakan dalam pengambilan gambar suasana latihan dan pementasan wayang wong gaya Yogyakarta. *Scene 9* dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 20. *Scene 9*

Scene 10 merupakan adegan penutup dari video dokumenter yang berisi penjelasan mengenai wayang wong gaya Yogyakarta sebagai identitas budaya masyarakat. Teknik

pengambilan gambar *medium shot* dan *medium close up* digunakan untuk memperjelas ekspresi para pemain wayang wong, sedangkan teknik *full shot* dan *medium full shot* digunakan untuk menampilkan interaksi antar pemain dan suasana pementasan. *Scene 10* dapat dilihat pada Gambar 21.



Gambar 21. *Scene 10*

Evaluasi dan Pengujian

Video dokumenter yang telah dihasilkan kemudian dievaluasi sebelum diujikan ke target audiens. Hal ini bertujuan agar kualitas video terjamin dan layak untuk dapat disebarluaskan sebagai media informasi mengenai wayang wong gaya Yogyakarta. Evaluasi dilakukan oleh pihak Keraton Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY, pelaku seni, serta ahli videografi.

Evaluasi pertama dilakukan oleh KMT. Suryowaseso selaku Wakil Penghageng KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta untuk memastikan data hasil wawancara yang ada dalam video dokumenter mengenai sejarah, perbedaan wayang wong gaya Yogyakarta dengan wayang orang milik Keraton Surakarta, hingga perkembangannya sudah benar dan tidak ada informasi yang tidak sesuai. Berdasarkan hasil evaluasi, didapatkan hasil bahwa video dokumenter yang telah dibuat mampu memberikan informasi-informasi mengenai wayang wong gaya Yogyakarta dengan baik dan benar dari segi sejarah penciptaannya, perbedaannya dengan wayang orang Sriwedari, serta perkembangan pementasannya. Alur cerita yang ada dalam video dokumenter pun sudah tersampaikan dengan baik.

Evaluasi kedua dilakukan oleh Prof. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum. selaku akademisi dan pelaku seni budaya yang bertujuan untuk memastikan bahwa informasi mengenai ciri khas unsur-unsur pertunjukan wayang wong dari kostum, riasan, dialog, dan juga jenis gamelan yang disampaikan melalui wawancara telah dikemas dengan benar dalam video dokumenter. Hasil dari evaluasi tersebut adalah video dokumenter berhasil merangkum informasi yang valid secara lengkap dan menarik.

Evaluasi ketiga dilakukan oleh Joy Jatmiko Abdi, S.S., Kepala Sie Administrasi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang bertujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran data yang ada dalam video dokumenter mengenai upaya pelestarian wayang wong gaya Yogyakarta oleh Dinas Kebudayaan DIY. Hasil dari evaluasi tersebut adalah video dokumenter sudah sangat baik dalam merangkum informasi yang ada sehingga layak dijadikan sebagai alternatif media informasi mengenai kesenian wayang wong gaya Yogyakarta.

Evaluasi keempat oleh Muhammad Rizal selaku videografer di The Nijo Photography yang bertujuan untuk mengetahui kualitas video dokumenter yang telah dihasilkan dari segi audio visualnya. Dari hasil evaluasi tersebut, disimpulkan bahwa video dokumenter sudah menggunakan teknik pengambilan gambar yang baik dan tepat dengan komposisi visual yang sesuai. Kualitas audio, baik dari narasi, wawancara narasumber, dan musik seimbang dan jelas. Penggunaan *b-roll* dalam mendukung narasi utama sudah cukup efektif, dan *colour grading* yang digunakan mampu menonjolkan elemen penting yang ada dalam adegan dan membangun suasana. Namun, kontras dan *brightness* dalam beberapa adegan masih belum sesuai sehingga perlu adanya penyesuaian. Secara keseluruhan audio visual, video dokumenter dinilai cukup baik dan layak untuk dijadikan sebagai media informasi.

Kritik dan saran dari proses evaluasi yang telah diberikan, kemudian dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada video dokumenter agar menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang maksimal saat diujikan kepada target audiens. Perbaikan dilakukan pada pewarnaan gambar yang dibuat lebih halus dan tidak terlalu mencolok serta menyesuaikan *tone* warna pada beberapa *scene* yang kurang selaras serta beberapa masukan yang diperoleh saat evaluasi.

Setelah melakukan perbaikan dan memastikan video dokumenter telah sesuai dengan evaluasi yang diberikan, maka dilakukan pengujian kepada target audiens yang berusia 17-25 tahun dengan domisili Daerah Istimewa Yogyakarta. Target audiens memiliki ketertarikan tinggi terhadap pementasan kesenian tradisional, mengikuti atau mengetahui akun sosial media Keraton Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan DIY, serta beberapa target audiens tergabung dalam komunitas teater di Yogyakarta. Pengujian yang dilakukan dengan wawancara secara langsung maupun secara virtual melalui aplikasi *Google Meet* kepada 22 target audiens menghasilkan kesimpulan bahwa mayoritas target audiens memberikan respon positif. Rata-rata responden setuju bahwa video dokumenter yang telah dibuat mampu menyampaikan informasi yang jelas dan mudah dipahami dengan alur cerita serta visualisasi yang menarik. Kualitas audio dan visual yang dimiliki juga baik sehingga mampu membantu penyampaian informasi. Selain itu, keterbacaan teks dan *subtitle* juga memperjelas informasi yang ada dalam video dokumenter. Informasi yang disampaikan oleh narasumber juga menggambarkan dengan baik nilai-nilai budaya yang dimiliki wayang wong gaya Yogyakarta. Setelah menonton video dokumenter yang telah dihasilkan, rata-rata responden menjadi tertarik untuk melihat dan mempelajari langsung kesenian tradisional wayang wong gaya Yogyakarta.

Implementasi

Video dokumenter yang telah dihasilkan kemudian dapat diimplementasikan di berbagai *platform* media sosial, salah satunya adalah YouTube. *Platform* YouTube dipilih karena kemudahan akses dan jangkauan yang luas sehingga penyampaian informasi mengenai wayang wong gaya Yogyakarta dapat diterima oleh lebih banyak target audiens, baik yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya maupun di luar daerah yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai wayang wong gaya Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa video dokumenter yang dihasilkan mampu menyampaikan informasi mengenai wayang wong gaya Yogyakarta dengan jelas dan menarik, sehingga diharapkan nantinya dapat membantu usaha pelestarian kesenian serta menginspirasi generasi muda untuk lebih mengenal, menghargai, dan turut melestarikan kebudayaan tradisional yang ada, khususnya kesenian wayang wong gaya Yogyakarta. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat berfokus pada penjelasan salah satu aspek yang ada dalam pementasan wayang wong gaya Yogyakarta secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d). *Kebudayaan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Diakses 31 Mei 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebudayaan>
- Deguzman, Kyle. (2020, 6 Desember). What is a Film Treatment? Examples from E.T. and The Shining. *studiobinder*. <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-film-treatment-definition/>
- Hujairi, A.W., Rohman, T., Putra, D.F., & Agustien, L. (2021). Perancangan Film Dokumenter Expository Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Sejarah Masjid Jamik Sumenep. *J-TIT: Jurnal Teknologi Informasi dan Terapan*, 8(2), 113-120. <https://doi.org/10.25047/jtit.v8i2.236>
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT Gramedia.
- Maio, Alyssa. (2024, 1 Juni). What is a Storyboard? The Fundamentals to Get You Started. *studiobinder*. <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-storyboard/>
- Oneisia, Claudia. (2023). *Perancangan Visualisasi Batik Tok Wi (Kain Altar) Lasem Melalui Video Dokumenter*. Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/31041>
- Pemerintah Daerah DIY. (2023, 21 Juni). Pagelaran Wayang Wong untuk Daya Kreatifitas dan Tuntunan bagi Masyarakat. *Dinas Kebudayaan DIY*. <https://budaya.jogjapro.go.id/berita/detail/1534-pagelaran-wayang-wong-untuk-daya-kreatifitas-dan-tuntunan-bagi-masyarakat>
- Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. (2019). Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 8(2), 142–153. <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i2.17757>
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Sarwono, J., & Lubis, H. (2007). *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. PT. ANDI.
- Soedarsono, RM. (1997). *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, RM. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S., & Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Supriyanto. (2016). Wayang Wong sebagai Pusaka Keraton Yogyakarta. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 12(1), 30-43. <https://doi.org/10.33153/grt.v12i1.477>
- Thasya, N., & Astuti, M. (2021). Perancangan Video Dokumenter Purwakarta Istimewa. *Jurnal Visual Ideas*, 1(1), 16–23. <https://journal.widyatama.ac.id/index.php/visualideas/article/view/568>